

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN PEREMPUAN DALAM FILM “SAMJIN COMPANY ENGLISH CLASS”

VANIA ALAYDA RAHMA; Yudha Wirawanda
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Keberadaan film tidak hanya difokuskan untuk media massa saja, melainkan mampu menjadi wadah untuk menyampaikan isu-isu yang ada pada publik seperti isu tentang perempuan, kesetaraan gender, kemanusiaan dan feminisme. Contohnya yaitu kisah tentang seorang perempuan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Film dapat mewakili bagaimana gambaran kehidupan nyata seorang perempuan terutama membahas tentang kekuatan dari seorang perempuan dalam lingkungan sosial. Banyak film yang membawa makna tentang bagaimana seorang perempuan berperan salah satunya yaitu film yang berjudul *Samjin Company English Class* yang di sutradarai oleh Lee Jong Pil. Menggunakan teori semiotika, dalam film ini perempuan direpresentasikan sebagai kelas pekerja murah yang dapat digantikan kapan saja jika berpasangan dan hamil, namun juga ada sisi perlawanan serikat pekerja perempuan terhadap perusahaan. Penelitian ini akan membedah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film “*Sajmin Company English Class*”. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika oleh John Fiske didapat hasil bahwa di awal film *Samjin Company English Class* terdapat dua adegan yang menjelaskan dan memperlihatkan diskriminasi, adanya perlawanan perempuan kelas pekerja diperlihatkan di beberapa adegan dari awal hingga akhir film *Samjin Company English Class* serta ditemukan persamaan perempuan Indonesia memiliki titik kesamaannya dengan film *Samjin Company English Class*.

Kata Kunci: Representasi, Gerakan Perempuan, Film, Semiotika

Abstract

The existence of film is not only focused on mass media, but is able to become a forum for conveying issues that exist in the public such as issues concerning women, gender equality, humanity and feminism. An example is the story of a woman with the aim of conveying life's messages. Films can represent how a woman's real life portrays, especially discussing the strength of a woman in a social environment. There are many films that convey the meaning of how a woman acts, one of which is a film entitled *Samjin Company English Class* directed by Lee Jong Pil. Using semiotic theory, this research will dissect how women are represented in the film “*Sajmin Company English Class*”. In this film, women are represented as a cheap class of workers who can be replaced at any time if they are

married and pregnant, but there is also a side of resistance from the women's unions against the company. Using a qualitative research method with semiotic analysis by John Fiske, the result is that at the beginning of the film *Samjin Company English Class* there are two scenes that explain and show discrimination, the resistance of working-class women is shown in several scenes from the beginning to the end of the film *Samjin Company English Class* and similarities are found Indonesian women have a point in common with the film *Samjin Company English Class*.

Keywords : Representation, Women's Movement, Movie, Semiotic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era teknologi yang semakin maju ini muncul berbagai macam wujud kecanggihan-kecanggihan yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Penyampaian informasi dalam media dapat menggunakan media massa, salah satu jenis media massa adalah film (Efendi, 2021). Film membawa makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa yang lainnya seperti radio dan majalah. Film menjadi salah satu media yang populer di kalangan masyarakat karena mampu menghadirkan audio dan visual sehingga mempermudah dan lebih nyaman dalam menikmati sebuah alur cerita. Film juga dianggap mampu untuk mencerminkan realitas yang ada di lingkungan sekitar (Triana et al., 2021). Oleh karena itu, tidak jarang film dibuat sebagai wadah yang mana didalamnya terkandung gagasan penting juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap masalah atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Keberadaan film tidak hanya difokuskan untuk media massa saja, melainkan mampu menjadi wadah untuk menyampaikan isu-isu yang ada pada publik seperti isu tentang perempuan, kesetaraan gender, kemanusiaan dan feminisme (Basri, 2018). Banyak sekali film yang mengangkat kisah sehari – hari yang terkesan nyata sehingga mampu mempengaruhi penonton (Fajrin et al., 2021). Contohnya yaitu kisah tentang seorang perempuan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan.

Salah satu bentuk realitas yang tercermin dalam sebuah film adalah hadirnya film yang berjudul *Kartini* (2017). Film ini merupakan film biografi dari seorang pahlawan perempuan di Negara Indonesia yaitu R.A Kartini. Film *Kartini* (2017) menjelaskan tentang bagaimana R.A Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan pada jaman penjajahan Belanda, agar perempuan mendapatkan pendidikan yang tinggi (Nazila, 2022).

Selanjutnya bentuk realitas juga tercermin pada film yang berjudul *Mulan* (2020). Film ini menjelaskan tentang seorang tokoh perempuan yang legendaris di Negara Tiongkok, dimana seorang perempuan rela untuk berjuang di medan perang untuk menyelamatkan anggota keluarganya (Sinopsis *Mulan*, Cerita Seorang Pejuang Terhormat Di Laga Perang, 2022).

Masih terdapat banyak film yang membawa makna tentang bagaimana seorang perempuan berperan yaitu film yang berjudul *Samjin Company English Class* yang di sutradarai oleh Lee Jong Pil. Film yang dirilis pada tahun 2020 ini menjadi pemenang sebagai Best Film dalam Baek Sang Art Awards 2021 (*Samjin Company English Class*, 2020). Best Supporting Actress dalam The Blue Dragon Award 2021 (*Samjin Company English Class*, 2022). Best Art Design dalam The Blue Dragon Award 2021 (Tara, 2021). Film *Samjin Company English Class* ini ber-setting tahun 1995 dimana menceritakan tiga karyawan perempuan yang adalah lulusan SMA dan sudah bekerja di Perusahaan Samjin selamat 8 tahun untuk pekerjaan yang dinilai kurang penting seperti membuat kopi, membersihkan sepatu karyawan lain juga hal kurang penting lainnya berlomba untuk mendapat kesempatan dipromosikan jika mendapat 600 poin dalam tes TOEIC bahasa Inggris. Hingga pada suatu hari, mereka menyadari bahwa perusahaan mereka terlibat dalam bisnis ilegal dalam pengolahan limbah dan mulai menyelidiki.

Film dapat mewakili bagaimana gambaran kehidupan nyata seorang perempuan terutama membahas tentang kekuatan dari seorang perempuan dalam lingkungan sosial. Perempuan sering kali dianggap sebagai seseorang yang lemah sehingga dianggap tidak layak dalam beberapa bidang (Shastri, 2014). Contohnya seperti dalam bidang jurnalis, ditemukan ketimpangan jumlah pada jurnalis perempuan dan laki-laki, juga ditemukan resiko tingkat pelecehan seksual yang tinggi kepada jurnalis perempuan yang dilakukan oleh narasumber ataupun dari bidang yang sama (Suprihatin & Azis, 2020).

Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan rumah tangga dan keluarga (Shastri, 2014). Dalam hal ini masyarakat mempercayai perempuan memiliki andil besar terhadap ruang lingkup tertentu yang mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan dan adanya hambatan dalam melakukan pengembangan diri dalam lingkungan masyarakat ataupun lingkungan pekerjaan (Yang, 2016). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kelompok budaya dimungkinkan memiliki pemaknaan sendiri terhadap peran dari

perempuan. Budaya yang telah berkembang dalam suatu wilayah maka akan membentuk pemikiran seseorang tentang peran dari seorang perempuan di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya berbagai macam skema tentang perempuan, maka film ini menjadi salah satu media yang mampu mencerminkan realitas untuk mengangkat isu tersebut, dimana pada kenyataannya saat ini banyak perempuan yang sudah mampu menduduki jabatan tinggi di ranah publik dan pembangunan negara, contohnya seperti Elizabet Banks yang merupakan aktris dan sutradara terkenal dan untuk yang di dalam negeri ada Puan Maharani yang menduduki jabatan Ketua DPR RI.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana gerakan perempuan di representasikan, terutama yang ditunjukkan oleh Lee Ja Young (Go Ah Sung), Jung Yoo Na (Esom), dan Sim Bo Ram (Park Hye Soo) dengan judul film *Samjin Company English Class*. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah skripsi berjudul “Representasi Perempuan dalam Kungkungan Jawa dalam Film *Kartini Karya Hanung Bramantyo*” yang ditulis oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati The London School of Public Relation, Jakarta, Indonesia, pada Maret 2020. Film ini menjelaskan tentang perjuangan pahlawan perempuan Indonesia, yaitu R.A Kartini dalam memperjuangkan hak-hak perempuan agar mendapatkan pendidikan yang tinggi pada jaman penjajahan Belanda (Nazila, 2022). Namun pada penelitian tersebut peneliti lebih menjurus kepada representasi perempuan dalam tradisi Jawa saja, bukan secara umum. Selanjutnya peneliti juga mengambil penelitian terdahulu yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film *Siti*” yang ditulis oleh Ganjar Wibowo Mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, Maret 2019. Film ini menjelaskan tentang perjuangan perempuan yang ditunjukkan oleh seorang ibu muda yang bernama Siti dalam menjadi tulang punggung keluarganya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena film ini berlatar tahun 1995 dimana saat itu isu mengenai kesetaraan gender sedang marak dibicarakan, namun pada film ini tergambar bahwa feminisme begitu jelas terlihat pada sebuah perusahaan yang digambarkan dengan banyaknya jumlah karyawan perempuan yang ditampilkan dan keberanian perempuan dalam menyelesaikan permasalahan dari perusahaannya dengan resiko yang sangat besar. Jika dibandingkan dengan film lain yang mengambil setting perusahaan biasanya pria menjadi objek utama yang ditampilkan seperti yang bisa kita

lihat di film “Money 2019” atau “The Wolf of Wall Street 2013”. Memang ada beberapa film yang menampilkan perempuan sebagai pemeran utama tetapi tidak dalam kelompok besar, dan tidak pada latar dimana kesetaraan gender sedang diperjuangkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui serta menjelaskan representasi seorang perempuan yang terkandung di dalam film Samjin Company English Class dengan menggunakan teori semiotika kode televisi John Fiske. Berdasarkan hal yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya berupa “bagaimana representasi gerakan perempuan dalam film samjin company english class”

1.2 Teori Terkait

1.2. 1 Teori Semiotika

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari John Fiske, dalam semiotika ini terdapat dua fokus utama yakni hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Hartley, 2003). Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografs (Fiske, 2005).

Teori semiotika oleh John Fiske dibagi kedalam 3 tingkat yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi. Dari setiap tingkat analisis semiotika John Fiske mempunyai kode - kode tertentu. Pada tingkat realitas mempunyai kode perilaku, ekspresi, dialog, lingkungan, tata rias, baju, gerakan serta penampilan. Tingkat representasi juga mempunyai kode suara, musik, kamera dan pencahayaan. Ideologi menjadi tingkatan terakhir yang meliputi kelas, patriarki, individualisme serta kapitalisme (Renaldy et al., 2020). Model analisis Semiotika John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi saja, tetapi dapat digunakan untuk menganalisis teks media seperti film, iklan, dan lainnya (Nurul et al., 2017).

1.2.2 Teori Representasi

Representasi dapat berbentuk kata, foto maupun cerita yang mewakili inspirasi, emosi serta kenyataan serta sebagainya. Bila dimasukkan ke dalam konteks media bahasa serta komunikasi, representasi dapat dimaksud sebagai sesuatu wujud usaha dalam mengkontruksi arti ataupun kenyataan (Wibowo, 2019).

Menurut Struat Hall, representasi memiliki 2 arti yaitu:

- a. Representasi Mental, dimana representasi mental merupakan sebuah konsep yang ada di kepala seseorang yang bisa juga disebut sebagai peta konseptual.
- b. Representasi Bahasa, representasi bahasa memiliki peran penting dalam mengkonstruksi sebuah makna. Dimana konsep yang ada di kepala seseorang harus dapat dicerna dengan bahasa yang lazim, agar seseorang dapat menghubungkannya dengan konsep dan ide terhadap sebuah tanda dan symbol tertentu (Hall, 2005).

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang ada, semacam diskusi, video, film, bacaan, fotografi serta sebagainya. Representasi merupakan penciptaan arti lewat bahasa. Untuk bisa menerangkan bagaimana penciptaan arti hingga penggunaannya dalam konstruksi sosial, Hall memetakannya sebagai 3 teori representasi (Hall, 1997).

Representasi merupakan sebuah konsep yang dipergunakan dalam pemaknaan sebuah penanda seperti dialog, video film, teks dan sebagainya yang terjadi dalam proses sosial. Dalam hal ini seperti *Girl Power* yang terkandung dalam film *Samjin Company English Class* yang kemudian akan dimaknai melalui penanda yang telah disebutkan diatas (Hall, 1997).

1.2.3 Representasi Perempuan di Media

Kodrat seorang perempuan sebagai ibu yang melahirkan kemudian membuat aturan berbeda yang harus dijalankan oleh seorang perempuan, yaitu berada di rumah dan mengasuh anak. Kemudian media membuat hal ini menjadi *stereotype* yang ada di masyarakat (Praptiningsih, 2017). Bentuk *stereotype* perempuan yang kemudian muncul di media adalah 'tugas satu-satunya perempuan adalah di dapur', sedangkan 'pria selalu lebih kuat'. *Stereotype* ini selalu muncul di media sebagai cara membentuk produk *stereotype* budaya (Praptiningsih, 2017).

Selain itu, perempuan juga tidak jarang digambarkan media sebagai objek yang berkaitan dengan kecantikan atau citra tubuh. Dimana terdapat standar ideal dari citra tubuh yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Masyarakat di lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam bagaimana perempuan melihat dirinya sendiri (Buckingham & Kucala, 2019).

Dengan berjalannya waktu banyak *Feminis* yang kemudian menunjukkan perempuan dari pandangan yang berbeda, seperti memutus labelling bahwa perempuan adalah satu-satunya orang yang seharusnya berada di rumah dan pekerjaan di luar rumah

hanya boleh dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan adanya film yang memperlihatkan suasana kantor dengan perempuan yang lebih dominan jumlahnya seperti dalam film *Samjin Company English Class*.

1.2.4 Representasi *Feminisme* di Media

Gerakan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan gender atau hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang atau yang lebih dikenal dengan *Feminisme* saat ini sudah mulai terlihat di media salah satunya film.

Menurut Haskel (dalam Hollow) “film adalah lahan yang kaya atas penggalian stereotipe, hal ini terjadi karena stereotipe ada dalam masyarakat” (Hollows, 2010). Oleh karena itu film dianggap mampu mencerminkan apa yang terjadi dan di yakini oleh masyarakat saat ini (Triana et al., 2021).

Sejak lahirnya gerakan feminisme film sudah digunakan sebagai alat propaganda untuk mensukseskan gerakan ini, film dianggap mampu untuk membantu gerakan feminisme dengan cara merubah streotipe yang ada di masyarakat tentang perempuan (Sutanto, 2017). Film sebagai alat untuk gerakan feminisme sering kali memperlihatkan perempuan sebagai perempuan yang berbeda daripada stereotipe yang ada di masyarakat, seperti perempuan yang selalu berada di ranah domestik, berada dirumah mengurus keluarga dan tidak bekerja (Praptiningsih, 2017).

Untuk persoalan feminisme, maka perkembangannya pun dapat ditarik dari dua kutub (timur dan barat) yang berbeda ini meskipun akhirnya terjadi bias di feminisme barat gelombang ketiga. Perkara yang masih dianggap oleh mayoritas sebagai feminisme barat berada pada titik tekan dalam gerakan setiap gelombang yang memiliki corak rasionalisme dan empirisme, yang mewabah dan masih dianggap relevan hari ini misalnya gelombang pertama dalam sisi rasionalisme dan empirisme dapat dilihat dari gerakan yang memiliki tuntutan akan hak sipil dan hak suara, hal ini dapat diwajarkan karena secara sosio politik di abad 18 memang sistem feodal mengakar dan tidak mengindahkan aspek kehidupan perempuan di ruang publik, maka aktor seperti Mary Wollstonecraft (1759-1797) membuat sekolah khusus untuk perempuan di Newington Green, London bagian Utara. Tuntutan hak sipil dan hak suara ini melahirkan ide soal feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme marxis yang lebih menitikberatkan pada aspek rasionalisme dan empirisme (Arivia 2003:86-87).

Feminisme liberal sebagaimana diungkapkan oleh Alison Jaggar berpusat pada keunikan manusia dengan rasionalitasnya yang memiliki konsekuensi segala keputusan apapun itu terpusat pada diri dan individunya (Jegger 1983:33). Dalam konteks perempuan di abad 18, Marry Wollstonecraft melihat banyak perempuan menengah juga yang mengalami konstruksi sebagai gender kedua, ini dapat dilihat dari fenomena banyaknya perempuan yang menikah dengan para suami yang mapan dan memiliki harta yang lebih sehingga tidak menginginkan lagi bantuan dari istri, hal ini mengakibatkan para istri dari kelompok ini menjadi orang yang tidak produktif di luar rumah dan di dalam rumah pun juga sama tidak produktifnya karena masa itu sama sekali tidak sukar untuk menggunakan pembantu rumah tangga (Einstein 1976:96-99). Akhirnya perempuan kelas menengah seperti burung dalam sangkar atau lebih kasarnya hadir hanya sebagai hiasan kamar untuk laki-laki. Maka Wollstonecraft menekankan otonomi tubuh pada perempuan di zaman itu, otonomi tubuh ini mencoba untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan hak dan peranannya dengan fokus kepada pendidikan perempuan. Seratus tahun kemudian di abad 19 pasca Wollstonecraft menyuarakan soal kebebasan tubuh, maka muncul nama seperti John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill yang menekankan tentang pentingnya perempuan dalam hal kebebasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan atas kehendaknya dan bukan atas keinginan orang lain, maka di abad ini perempuan tidak hanya difokuskan kepada pendidikan, tetapi kepada persoalan yang berkaitan tentang kebebasan sipil dan kesempatan ekonomi sebagaimana yang dinikmati laki-laki. Tindakan yang dilakukan para aktivis feminis liberal ini baru hadir di tahun 1960 ketika menekan institusi baik secara legal maupun sosial (Arivia 2002:91-95).

Feminisme radikal berpusat pada akar permasalahan ketertindasan perempuan. Mereka melihat bahwa meskipun para aktivis feminis liberal telah banyak berkontribusi dengan masuk ke instansi, tetapi dalam kategori tertentu seperti aspek publik dan privat menjadi persoalan penting ketertindasan perempuan. Seperti dalam hal kesehatan soal ide aborsi yang digagas oleh para aktivis feminis radikal, dalam hal dominasi seksualitas dari laki-laki yang digagas oleh tokoh feminis radikal Catherine Mckinnon. Jadi dapat diambil hipotesa bahwa feminis radikal lebih banyak membicarakan persoalan ketertindasan perempuan di ruang privat yang tidak terjamah oleh kalangan feminis liberal. Dan terakhir feminisme marxis dan sosialis yang melihat sisi kelas dimana sulit sekali untuk melihat ketertindasan perempuan borjuis (kelas menengah ke atas) daripada perempuan proletar

(kelas buruh). Bagi feminis marxis, tidak ada hukum dan kebijakan politik yang sensitif gender sebagaimana yang difikirkan oleh kalangan feminis liberal atau tidak ada persoalan tentang seksualitas sebagaimana feminis radikal, yang ada adalah penindasan perempuan yang terjadi akibat produk politik, struktur ekonomi yang berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai sistem kapitalisme (Arivia 2002:107-111)

Dapat dilihat secara basis epistemologi dan corak gerakan saja para feminisme dari barat ini berpegang pada rasionalisme dan empirisme seperti gelombang pertama lewat liberal yang berpusat pada kebebasan individu dengan kekentalan rasionalitasnya, pun sama dengan feminisme radikal yang terkait dengan ketertindasan di ruang privat dan seksualitas yang terfokus pada rasionalitasnya ataupun feminis marxis yang berpegang pada ketertindasan kelas yang memang kental dengan nuansa materialismenya. Dilanjutkan oleh gelombang kedua yang menitikberatkan kepada kesamaan peran laki-laki dan perempuan yang sangat kental dengan ide tentang eksistensi dan keberadaan perempuan yang bercorak individualis rasionalis.

Film *Samjin Company English Class* dengan beberapa tokoh perempuan yang mempunyai tingkat survivalitas tinggi itu masuk pada kategori feminisme barat yang lebih spesifiknya merupakan gerakan feminis gelombang pertama. Sebagai representasi, para tokoh dalam film tersebut menyajikan, menggambarkan dan mendeskripsikan ide tentang hak sipil dan hak suara perempuan di ruang publik yang dapat dilihat dari skema para perempuan yang bekerja dan berlomba untuk mendapatkan promosi jabatan melalui kegiatan kursus Bahasa Inggris yang diadakan oleh perusahaan, selain itu terdapat juga ide feminis marxis ketika film menyajikan tentang bagaimana tenaga kerja perempuan mulai digunakan pada abad 20 yang pastinya sarat akan eksploitasi dengan bayaran yang sangat murah, belum lagi terkait dengan pembagian kelas dalam bekerja seperti kelompok pekerja berlatar belakang mahasiswa/mahasiswi dengan jabatan tinggi yang dibedakan dengan kelompok pekerja berlatar belakang lulusan sekolah menengah atas.

Dalam konteks kesamaan dengan feminisme di Indonesia, pembahasan dapat dimulai dari film *Perempuan Berkalung Sorban* yang rilis tahun 2009 disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Revalina S. Temat sebagai tokoh utama bernama Annisa, dalam film ini juga menceritakan soal Annisa seorang perempuan tangguh yang berada di pesantren dan dijodohkan dengan seorang laki-laki anak pimpinan pondok pesantren bernama Samsudin yang dibintangi oleh Reza Rahadian, pada film ini juga

Annisa disekap didalam rumah dan sulit mendapatkan akses luar seperti pendidikan dan yang lainnya, bukan hanya itu saja tubuh Annisa dieksploitasi sedemikian rupa dengan dalih ketaatan kepada suami, tubuh Annisa tidak lebih sekadar objek yang dibongkar dan dijelajahi oleh Samsudin, bukan hanya itu Annisa memiliki teman yang merantau ke kota dan menjadi pekerja murah disana. Film ini merepresentasikan perempuan Indonesia yang masih sulit mendapatkan akses ruang publik seperti pendidikan dan yang lainnya, bukan hanya itu saja, bahkan filmi ini merepresentasikan tentang eksploitasi perempuan di ruang privat dan tenaga kerja perempuan yang murah.

Pada titik ini maka kesamaan pengalaman ketubuhan dari perempuan asia terkhusus Korea dan Indonesia yang direpresentasikan oleh film *Samjin Company English Class* dan Perempuan Berkalung Sorban yaitu terkait dengan kesempatan perempuan, eksploitasi tenaga kerja perempuan dan diskriminasi dalam ruang privat menjadi nilai kesamaan pengalaman ketubuhan perempuan asia dan ini masih sama dengan pengalaman ketubuhan perempuan di abad 18.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme sehingga kebenaran hanya bersifat subjektif dan tergantung pada individunya. Objek penelitian ini adalah Film *Samjin Company English Class* (2020). Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menguraikan beberapa hal yang terjadi apa adanya dengan menggunakan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata atau tulisan atau tulisan dari orang dan perilaku yang akan diamati.

Penelitian memiliki sumber data yang berasal dari data Primer yaitu Film *Samjin Company English Class* berurasi 110 menit, yang berisikan video, audio, dialog dan adegan. Kemudian penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang berasal dari sumber-sumber terpercaya yaitu penelitian terdahulu, jurnal dan situs web resmi lainnya. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa potongan gambar dari adegan-adegan dari film *Samjin Company English Class* yang dipercaya oleh peneliti mampu menunjukkan representasi perempuan. Peneliti akan mengambil beberapa *scene* atau adegan yang erat hubungannya dengan representasi perempuan.

Untuk memperoleh data yang lengkap juga akurat dan mampu untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan: (1) Dokumentasi: dalam teknik ini peneliti mengelompokkan *scene* yang ada di film *Samjin Company English Class* dengan metode meng-*capture* adegan-adegan yang memperlihatkan perempuan dan perlawanan perempuan; (2) Studi Pustaka: teknik mencari serta membaca sumber literatur yang berasal dari beberapa judul jurnal, buku, maupun internet sebagai bahan panduan dalam proses mengkaji penelitian; (3) Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah nonprobability sampling yaitu purposive sampling dimana data yang dimasukkan kedalam penelitian adalah data yang memiliki kriteria tertentu dan berhubungan erat dengan penelitian ini; (4) Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis kode televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Model analisis teori John Fiske ini digunakan dengan mengambil potongan gambar dari unit analisis kemudian melakukan analisis di tiga level yaitu, (1) Level Realitas berisi kode seperti perilaku, ekspresi, dialog, lingkungan, tata rias, pakaian, gerakan dan penampilan, (2) Level Representasi menganalisis kode suara, musik, dan teknik pengambilan gambar oleh kamera, dan (3) Level Ideologi menganalisis kelas, *patriarki*, *individualism*, *feminisme* dan *kapitalisme* (Renaldy et al., 2020). Selanjutnya peneliti akan memvalidasi data menggunakan triangulasi sumber, dimana hasil analisis peneliti akan dikuatkan dengan sumber lain yang melakukan penelitian dengan teori yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Bentuk diskriminasi pada Perempuan Kelas Pekerja di Korea dalam film

a. *Samjin Company English Class*

Secara umum diskriminasi perempuan dalam institusi dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan yang keliru di tengah-tengah masyarakat. Di sektor pekerjaan, ketidakadilan dapat saja terjadi karena adanya subordinasi perempuan yang dapat terjadi dalam segala bentuk berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Potensi perempuan sering dinilai secara tidak *fair*. Hal ini mengakibatkan perempuan sulit untuk menembus posisi strategis dalam komunitas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Di sektor

public, masalah umum yang dihadapi perempuan dalam pekerjaan adalah kecenderungan perempuan terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan (Mega 2021:10-11).

Di awal film *Samjin Company English Class* terdapat dua adegan yang menjelaskan dan memperlihatkan diskriminasi sebagai berikut.



Gambar 1. Jung Yo Na sedang menceritakan mengapa di abad ke 20 perempuan dipekerjakan

Kode realitas pada adegan ini terletak pada kode dialog dimana Jung Yo Na menceritakan mengapa pada abad ke-20 perempuan mulai dipekerjakan, hal itu dikarenakan perempuan dapat diberikan upah yang lebih sedikit dan dapat mengerjakan hal-hal yang kurang penting seperti membuat kopi yang rasanya sesuai dengan kesukaan laki-laki. Kode gerak Jung Yo Na menggerakkan tangannya untuk menegaskan dialognya, sedangkan Lee Ja Young dan Sim Bo Ram membuat kopi. Kode perilaku pada adegan ini memperlihatkan diskriminasi dimana sekelompok perempuan mengerjakan pekerjaan yang kurang penting yaitu membuat kopi.

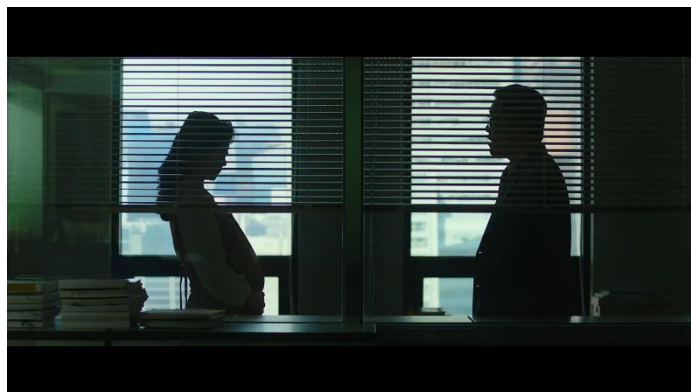
Kode representasi pada adegan ini ditunjukkan dengan teknik pengambilan gambar *Medium Long Shot* dimana pengambilan gambar diambil dari atas kepala hingga lutut dengan memperlihatkan ruangan untuk memperjelas pemeran sedang berada di *pantry*. Kode suara pada adegan ini menggunakan dialog yang disampaikan oleh Jung Yo Na.

Kode ideologi pada adegan ini adalah ideologi *patriarki dan diskriminasi pekerja perempuan* dimana perempuan dianggap memiliki *value* yang lebih rendah hingga dapat diberikan upah yang lebih sedikit dengan pekerjaan yang disesuaikan dengan gendernya (Gimenez, 2016). Dialog yang disampaikan oleh Jung Yo Na mengenai perempuan yang diberikan upah jauh lebih rendah dari laki-laki juga merupakan salah satu tuntutan pada

gerakan feminisme gelombang pertama dalam hal ini feminisme marxis, dimana dalam tuntutananya perempuan harus mendapatkan persamaan upah dan persamaan kesempatan kerja (Suwastini, 2013).



Gambar 2. Jung Yo Na menceritakan tentang seniornya yang dipecat karena menikah dan hamil.



Gambar 3. Senior Jung Yo Na, Ms. Kim sedang dipanggil atasan karena dia menikah dan hamil. Adegan 3 hanya sebagai penjelas adegan 2.

Kode realitas pada adegan dua merupakan kode dialog dimana Jung Yo Na menjelaskan bahwa mereka tidak harus bekerja keras, karena pada akhirnya mereka akan dipecat ketika mereka menikah atau hamil. Kode perilaku Jung Yo Na melalui dialognya diperlihatkan bahwa dirinya merupakan orang yang percaya diri dan berani mengemukakan pendapat.

Kode representasi pada adegan dua diperlihatkan dengan pengambilan gambar dengan teknik *Medium Close Up* dimana pengambilan gambar dari atas kepala hingga

dada untuk memperlihatkan ekspresi dari Jung Yo Na saat memberitahu pendapatnya kepada teman-temannya.

Kode ideologi pada adegan dua adalah ideologi *patriarki dan diskriminasi pekerja perempuan* dimana saat perempuan hamil atau memiliki anak dianggap sebagai salah satu gangguan atau penurunan kualitas dalam dunia kerja. Karena dalam beberapa bidang pekerjaan visual atau citra tubuh wanita sangat diperhatikan, sehingga kondisi hamil dianggap menjadi salah satu keadaan dimana perempuan tidak memperlihatkan standar dari citra tubuh itu sendiri (Buckingham & Kucala, 2019). Diskriminasi mengenai kodrat perempuan juga menjadi salah satu tuntutan feminisme gelombang kedua tentang seksualitas dan feminisme gelombang pertama tentang hak perempuan dikarenakan persoalan reproduksinya yang berbeda dengan laki-laki, dikarenakan pada gelombang ini salah satu tuntutan adalah merupakan penitipan anak 24 jam (Suwastini, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu keinginan wanita adalah untuk dapat tetap bekerja meskipun sudah memiliki anak, tanpa mengalami penurunan kualitas dalam bekerja.

3.1.2 Bentuk Perlawanan Perempuan Kelas Pekerja pada film *Samjin Company English Class*

Perlawanan perempuan kelas pekerja diperlihatkan di beberapa adegan dari awal hingga akhir film *Samjin Company English Class*, namun meskipun meskipun tidak sama persis dengan gerakan pekerja perempuan Partai Sosialis Demokrat dengan Clara Zetkin sebagai tokohnya, namun ada beberapa kesamaan seperti propaganda isu, perlawanan berbasis intelektualitas dan juga solidaritas pekerja perempuan kelas proletar. Adegan dan simbol dari perlawanan itu dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4. Sim Bo Ram sedang mengerjakan laporan *department* yaitu *departement accounting*.

Kode realitas pada adegan tersebut adalah kode ekspresi yang ditunjukkan oleh Sim Bo Ram yaitu keseriusan dalam mengerjakan tanggung jawabnya. Kemudian terdapat kode gerak yang diperlihatkan oleh gerakan mata dari Sim Bo Ram dari kanan ke kiri juga sebaliknya. Kode perilaku yang ditampilkan oleh Sim Bo Ram adalah kedisiplinan dan juga tanggung jawab, dimana Sim Bo Ram dalam adegan tersebut mengerjakan pekerjaannya dengan cepat dan bersungguh-sungguh.

Kode representasi yang ditampilkan oleh adegan ini melalui teknik pengambilan gambar *Extreme Close Up* dimana pada pengambilan gambar ini, kamera di fokuskan kepada suatu pusat, pada adegan ini adalah mata mata Sim Bo Ram. Teknik pengambilan gambar *Extreme Close Up* kode realitas yaitu kode gerak yang diperlihatkan oleh mata Sim Bo Ram sebagai bentuk penggambaran kecepatan. Kode suara pada adegan ini adalah keheningan untuk memperjelas gerak gerik yang ditampilkan oleh Sim Bo Ram.

Kode ideologi yang ditampilkan oleh adegan ini adalah *feminisme* gelombang pertama yang spesifiknya adalah feminis liberal dan feminis marxis dimana terlihat perlawanan perempuan dari segi kemampuan dan intelektual. Dalam segi perlawanan berbasis intelektualitas, gerakan perempuan sebagaimana pada beberapa isu feminisme sering dianggap tidak memiliki kecerdasan analisis, namun sebagaimana Clara Zetkin dalam gerakan perempuan kelas pekerja di abad 19 yang melihat kapitalisme sebagai masalah yang menindas perempuan lewat upah murah, Sim Bo Ram juga sama memiliki kapasitas intelektual untuk memecahkan persoalan yang menimpa perusahaannya untuk nantinya melawan hegemoni kapitalisme yang merusak lingkungan dan menghisap tenaga kerja. Maka



Gambar 5. Jung Yo Na menceritakan kasus
The Great Smog of London 1952.

Kode realitas yang ditampilkan pada adegan ini adalah kode dialog dimana Jung Yo Na menceritakan asal mula mengapa orang Inggris senang berjemur, dimana hal itu disebabkan karena adanya kasus London berasap pada tahun 1952 yang menewaskan lebih dari 10.000 orang, kegiatan berjemur sebagai bentuk perayaan ketika cuaca sedang cerah dan baik. Kode ekspresi yang ditampilkan oleh Jung Yo Na terlihat datar dimana mencerminkan dia sangat detail mengetahui kejadian tersebut dan menyampaikannya dengan mulus.

Kode representasi yang ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar adalah *Medium Close Up* dimana teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan dari atas kepala hingga dada untuk memperjelas ekspresi dari Jung Yo Na. Kode suara pada adegan ini adalah dialog Jung Yo Na yang sedang menceritakan *The Great Smog of London 1952* dan sesekali sahutan dari Sim Bo Ram.

Kode ideologi pada adegan ini adalah *feminisme* gelombang pertama dalam hal ini feminis liberal yang banyak menekan aspek hak perempuan di ruang publik dalam konteks kecerdasannya, dimana perempuan memiliki wawasan yang luas, tidak hanya keterampilan akademik. Wawasan yang luas menjadi salah satu bentuk dari ideologi feminisme karena dengan wawasan yang luas perempuan dapat bersaing dengan laki-laki baik di bidang akademik maupun pekerjaan. Selain itu, disini Jung Yo Na memiliki kesamaan dengan gerakan feminisme marxis kelas pekerja yang melakukan propaganda isu, penyadaran, ideologisasi terhadap apa yang sedang mereka lawan, dalam hal ini kapitalisme.



Gambar 6. Sim Bo Ram menghitung kemungkinan kadar phenol yang bocor, dan membuat sungai tercemar.

Kode realitas yang digambarkan pada adegan ini adalah kode gerak yang ditampilkan Sim Bo Ram saat menghitung kebocoran dan kemungkinan kadar phenol pada air sungai diatas tisu. Kode perilaku yang ditampilkan oleh Sim Bo Ram adalah perilaku peduli sesama, dimana saat Lee Ja Young mengatakan besar kemungkinan kesalahan pada hasil test kadar phenol pada air sungai, Sim Bo Ram langsung menghitung dengan cepat. Selanjutnya, juga terdapat kode ekspresi yang ditampilkan Sim Bo Ram yaitu keseriusan dalam membantu temannya.

Kode representasi pada adegan ini diperlihatkan oleh teknik pengambilan gambar *Zoom in* untuk memperlihatkan kepedulian dan keseriusan Sim Bo Ram saat bertanya kepada Lee Ja Young, berapa kira-kira diameter pipa pembuangan pabrik dan lamanya air yang keluar dari pipa tersebut. Kode suara pada adegan ini adalah dialog antara Sim Bo Ram dan Lee Ja Young dimana Sim Bo Ram menanyakan terkait apa yang dilihat oleh Lee Ja Young.

Kode ideologi pada adegan ini adalah *feminisme* gelombang ketiga yang lebih menekankan pada isu *ecofeminisme* atau feminisme lingkungan, dimana dalam adegan ini perempuan mengambil juga isu yang berkaitan dengan lingkungan dimana ketertindasan lingkungan itu menjadi isu yang tidak parsial dan hanya terikat dengan alam saja, tetapi perempuan bias mengambil alih isu itu. Isu lingkungan dan perempuan menjadi terikat dikarenakan kerusakan lingkungan bisa berdampak lebih bagi perempuan daripada laki-laki. Sebagai contoh adalah kajian tahun 1990 dari Wisconsin USA yang menunjukan antara tahun 1970 sampai 1987 kelainan kehamilan kerap ditemukan hingga kasusnya melonjak sampai 400%. Penderita endometriosis mencapai 5,5 juta perempuan dan belakangan diketahui pula bahwa penderita penyakit ini semakin meningkat dari kalangan perempuan usia muda. Semuanya diakibatkan oleh limbah dan kerusakan yang lainnya. Maka adegan Bo Ram yang ini terikat dengan ide perempuan dan gerakan kesadaran terhadap lingkungan.



Gambar 7. Jung Yo Na sedang menjelaskan ide pemasaran kepada atasannya.

Kode realitas yang ditampilkan pada adegan diatas adalah kode ekspresi, dimana pada kode ekspresi ditunjukkan keseriusan Jung Yo Na ketika menjelaskan idenya kepada atasannya, keseriusan Jung Yo Na akhirnya juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya yaitu staff yang berada di ruangan tersebut. Kode realitas selanjutnya adalah kode perilaku yang ditunjukan Jung Yo Na adalah kekreatifan dan wawasan yang luas sehingga dapat menimbulkan ide untuk membuat sesuatu, dalam hal ini adalah iklan mengenai perusahaan *Samjin Electronic* yang akan melibatkan atasannya tersebut.

Kode representasi pada adegan berikut ini yang pertama adalah teknik pengambilan gambar, teknik pengambilan gambar pada adegan ini adalah *Zoom in*, dari yang sebelumnya memperlihatkan hampir seluruh ruangan hingga kemudian terfokus kepada ekspresi Jung Yo Na saat memaparkan idenya. Kode suara pada adegan ini adalah dialog Jung Yo Na tentang idenya yang dipaparkan secara lancar dan penekanan dibeberapa bagian.

Kode ideologi pada adegan ini adalah *feminisme* gelombang pertama yang banyak menitik beratkan kepada perempuan di ranah publik. dimana perempuan memiliki wawasan yang luas dan dapat bersaing dengan laki-laki di ranah publik, dengan menunjukkan ke kreatifan yang dimiliki juga kemampuan dalam membuat *event* di perusahaan.



Gambar 8. Lee Ja Young, Jung Yo Na dan Sim Bo Ram
Sedang mengumpulkan bukti dengan *men-translate* dokumen.

Kode realitas yang ditampilkan pada adegan nomor 5, terdapat kode ekspresi memperlihatkan semangat dari Lee Ja Young dalam mentranslate dokumen dalam mencari bukti walaupun harus tidak tidur semalaman. Kode gerak pada adegan ini adalah tangan Lee Ja Young yang digerakan ke atas, untuk menggambarkan suasana bahwa Lee Ja Young sedang mencoba menghubungkan kejadian-kejadian. Kode perilaku yang ada pada adegan ini adalah gotong royong dan peduli sesama, digambarkan oleh Sim Bo Ram yang sudah kelelahan tetapi masih membantu temannya untuk membantu penduduk desa yang terkena dampak dari air yang tercemar phenol.

Kode representasi pada adegan nomor 5 ditunjukkan dengan teknik pengambilan gambar *Medium Long Shot* dimana memperlihatkan dari atas kepala hingga pinggang, hanya saja pada adegan ini tiga pemeran dalam posisi duduk sehingga terlihat gambaran meja juga berkas yang sedang mereka *translate*. Kode suara pada adegan nomor 8 adalah suara *background music* dengan tema *detective*.

Kode ideologi pada adegan ini adalah *feminisme* gelombang pertama yang lebih spesifik adalah feminis liberal dimana menunjukkan ketekunan perempuan dan keberanian perempuan dalam menyelesaikan kasus besar yang beresiko untuk jiwanya. Hal ini juga sebagai bentuk rela berkorban untuk kesejahteraan bersama.



Gambar 6. Sim Bo Ram dan Jung Yo Na dibantu oleh rekan-rekannya.

Kode realitas pada adegan 6 adalah kode ekspresi yang ditampilkan oleh Jung Yo Na dan Sim Bo Ram ketika terbangun dari tidurnya, melihat seluruh teman-temannya memegang berkas dan membantu mereka dalam mencari bukti. Kode gerak diperlihatkan oleh Sim Bo Ram yang menoleh ke kanan dan ke kiri sebagai simbol keterkejutan dan ketidakpercayaan bahwa teman-temannya memiliki kepedulian yang tinggi.

Kode representasi yang ditunjukkan oleh gambar 6 adalah yang pertama teknik pengambilan gambar *Zoom in*, dari memperlihatkan seluruh ruangan hingga mendekat ke arah bangunnya Jung Yo Na dan Sim Bo Ram. Teknik pengambilan gambar ini dapat menggambarkan suasana kelas yang dipenuhi oleh teman-teman perempuan mereka yang ikut membantu dalam mencari bukti. Kode suara pada gambar 20 adalah keheningan untuk menunjukkan keseriusan dalam mencari bukti juga terdapat *background* bersemangat.

Kode ideologi pada adegan ini adalah *feminisme* gelombang pertama dalam hal ini feminis marxis dimana sesama perempuan menunjukkan kepedulian besar, dalam besama-sama mencapai keberhasilan bersama. Bentuk feminis marxis terlihat dari solidaritas kelas pekerja perempuan yang secara kolektif memiliki pengalaman ketubuhan yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Dari 6 adegan diatas dapat diketahui bahwa film Samjin Company English Class merupakan film yang masuk dalam isu feminisme dari gelombang pertama, kedua dan ketiga. Hal ini dikarenakan seluruh elemen isu ketertindasan perempuan dan juga perlawanannya diperlihatkan dan direpresentasikan lewat film ini. Perempuan dalam film Samjin Company English Class yaitu Lee Ja Young, Jung Yo Na dan Sim Bo Ram

memperlihatkan isu dan gerakan feminisme dari setiap gelombangnya. Pada adegan 1 dan 3 Sim Bo Ram memperlihatkan kemampuan intelektualnya dalam menggunakan program juga menghitung kadar phenol, selanjutnya pada adegan 2 dan 4 Jung Yo Na memperlihatkan sosok perempuan yang memiliki wawasan yang luas. Hal ini menjadi bagian penting dari isu dan gerakan perlawanan feminis dari setiap gelombang yang ada, ada ide soal hak perempuan di ruang publik, kesamaan peran dan fungsi perempuan, solidaritas perempuan kelas pekerja dan ide kesatuan antara isu perempuan dan lingkungan.

3.2 Pembahasan

Diskriminasi pada perempuan merupakan hal yang menjadi penyebab adanya gerakan feminisme (Suwastini, 2013). Diskriminasi perempuan dalam konteks pembahasan ini adalah diskriminasi kelas pekerja perempuan di Korea Selatan, latar belakang yang mengakibatkan diskriminasi ini terjadi diawali dengan perubahan dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang sangat cepat dan pesat (Vogel, 1987) namun tidak semua warga Korea Selatan menikmati kesuksesan ekonomi tersebut sehingga buruh bekerja di bawah standar ketenagakerjaan yang mengekang (Choi, 1989). Inilah yang disebut dengan *glass ceiling* atau situasi dimana perempuan dan kelompok minoritas terhambat untuk meningkatkan karier dan jabatannya ke jenjang yang lebih tinggi di suatu institusi. *Glass ceiling* merupakan metafora dari perempuan dan kelompok minoritas yang dipersilahkan naik ke tangga tapi dihalangi oleh kaca putih yang tidak terlihat, alhasil perempuan dan kelompok minoritas harus melihat laki-laki dan kelompok mayoritas dari balik kaca (Yang, 2016). Selain itu, terdapat pengendalian ketenagakerjaan yang ditujukan untuk mengontrol hubungan modal dengan tenaga kerja daripada persoalan gender, sehingga ketika pekerja laki-laki dan perempuan tidak terdistribusi secara merata bersama dengan struktur kelas sosial, maka dampak dari kebijakan kelas berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki mendapatkan porsi yang layak sementara perempuan harus bekerja dengan standar operasional patriarki seperti membuat teh, melayani kebutuhan dan keperluan atasan ataupun yang lainnya seperti dalam film ini.

Selain itu menurut Nam Jeong Lim bahwa meskipun sebagian besar perempuan mengambil pekerjaan di sector ekspor, mereka terkonsentrasi pada pekerjaan berupah rendah yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, pengusaha korea selatan secara selektif mempekerjakan pekerja perempuan untuk menjadi tenaga produksi di industry

ringan. Upah perempuan terhadap laki-laki untuk kategori pekerjaan itu hanya berdasarkan rasio 49,6%. Secara konsisten, perempuan sebagian besar dikecualikan dari pekerjaan administrasi atau manajerial yang bergaji tinggi. Pada kisaran tahun 1980 hanya 3,6% dari pengawas produksi dan 1,4% dari pengawas klerikal adalah perempuan yang menggambarkan konsentrasi perempuan di lapisan bawah hierarki pekerjaan (Lim, 1994).

Dalam pandangan feminis marxis bahwa bagi kapitalisme kerja-kerja reproduksi sosial yang dapat dilihat seperti merawat anak, mengurus rumah tangga dan memasak selalu dikonstruksikan secara sosial sebagai tanggung jawab individu perempuan semata. Yang memiliki tanggung jawab tersebut yakni seorang istri/ibu, sementara untuk ayah/suami dikonstruksikan secara sosial sebagai seorang yang hanya berkewajiban untuk mencari nafkah. Konsekuensi dari ini adalah perempuan akan sibuk dengan seluruh kerja reproduksi sosial di samping pekerjaan mereka di bidang lainnya (jika ada). Bukan hanya itu, konstruksi sosial ini menyebabkan pembagian gender yang asimetris di tengah-tengah masyarakat (Coontz, 1986). Hasilnya seperti di Korea Selatan, perusahaan akhirnya membuat imitasi peran sosial dalam model kerjanya, perempuan bekerja dalam konteks yang sangat privat, ini yang menjadikan banyak perempuan di Korea Selatan melakukan perlawanan terlebih mereka seorang yang memiliki intelegensi yang bagus.

Dalam film *Samjin Company English Class* juga memperlihatkan bagaimana perlawanan perempuan ditunjukkan dengan membuat solidaritas antar pekerja perempuan untuk menyampaikan kritiknya terhadap perusahaan. Kelas pekerja perempuan pertama lahir pada saat abad 19 di Amerika Serikat dan Inggris ketika perempuan sudah masuk ke ruang publik, salah satu tokoh dari Partai Sosialis Demokrat yang berpengaruh mengkonsolidasikan perempuan pada saat itu diantaranya Clara Zetkin, Zetkin melihat bahwa hak-hak buruh perempuan seperti upah dan kepastian kerja perlu diperhatikan. Keberhasilan gerakan Zetkin ini menghasilkan *International Women's Day* (Hari Perempuan Internasional).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pada pembahasan yang merupakan analisa dari peneliti melalui elemen representasi gerakan perempuan yang dianalisis melalui unit analisis semiotika John Fisk, peneliti menarik kesimpulan bahwa gerakan perempuan kelas pekerja yang

direpresentasikan oleh film Samjin Company English Class menegaskan bahwa perempuan memiliki ketertindasan yang menubuh bagi dirinya melalui patriarki dan diskriminasi perempuan kelas pekerja.

Dalam 6 adegan di atas terlihat bahwa ada kode ideologi tentang perlawanan perempuan yang berkaitan dengan ide soal solidaritas pekerja untuk melakukan kritik terhadap perusahaan dan juga kapasitas ketangkasan perempuan dalam mengolah informasi dan data yang ada. Dapat dilihat juga bahwa pada film Samjin Company English Class mayoritas perempuan mendapatkan upah yang murah dan bekerja di ranah yang sifatnya tidak ada dalam kategori kapitalisme.

Selain itu ketertindasan perempuan dapat dilihat dari skema patriarkal pada adegan 3 dimana perempuan yang hamil dan memiliki anak tidak dapat lagi untuk bekerja secara layak dan tidak dapat lagi masuk dalam persaingan industri yang menekan peningkatan percepatan kerja di Korea pada saat itu sebagaimana direpresentasikan oleh film Samjin Company English Class. Ini merupakan bentuk diskriminasi dan misoginisme terhadap perempuan, padahal perempuan sendiri tidak dapat menolak untuk aktivitas alamiah tubuh seperti itu.

Perlawanan perempuan kelas pekerja menjadi titik pembasanan penting dalam kajian semiotika yang dihadirkan dalam film Samjin Company English Class, dimana dalam film itu perempuan merepresentasikan ide feminis liberal yang banyak bertindak dalam ide perempuan yang harus ada di ruang publik dan setara dengan laki-laki dalam mengartikulasikan ide-idenya, bukan saja terkait dengan feminis liberal, ada juga feminis marxis yang menekankan gerakan kelas pekerja perempuan lewat konsolidasi, propaganda isu dan solidaritas kalangan pekerja perempuan terkhusus perempuan kelas menengah kebawah yang direpresentasikan oleh film Samjin Company English Class. Dalam film ini juga ada persoalan lingkungan yang mana perempuan sangat terlibat terhadap isu ini, perempuan dan lingkungan dikembangkan oleh ide *ecofeminisme*. Dalam ide ini dijelaskan bahwa perempuan dan lingkungan memiliki keterikatan yang sangat dalam. Kehancuran lingkungan terhadap perempuan berbeda dengan kehancuran lingkungan bagi laki-laki. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih meluaskan kajiannya dalam lintas gender, maksudnya tentang persoalan diskriminasi terhadap para transpuan atau kelompok rentan lainnya di dunia pekerjaan.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW atas karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa rasa terima kasih penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga serta teman-teman yang tiada henti memberi dorongan kepada penulis selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yudha Wirawanda selaku dosen pembimbing yang telah memberi saran, arahan serta masukan kepada penulis untuk penelitian ini. Semoga kelak penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alison Jegger, (1983). *Feminist Politics and Human Natur*, Sussex, Harvester Press
- Antariksa Mega (2021). Representasi Tubuh Perempuan dalam Film “IMPERFECT”, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://eprints.ums.ac.id/91264/3/Naskah%20Publikasi%284%29.pdf>
- Basri, S. Q. (2018). Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Yang Merepresentasikan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2863>
- Buckingham, N., & Kucala, K. (2019). An Analysis of Females in the Media. *Concordia Journal of Communication Research*, 6(May). <https://doi.org/10.54416/gzus6506>
- Efendi, B. (2021). DINAMIKA KOMUNIKASI (Telaah atas Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Teknologi Kontemporer). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XIV(2), 237–264.
- Fajrin, F., HAM Rifaddin, J., Baru, H., Loa Janan Ilir, K., Samarinda, K., Timur, K., Revilla Malik, L., & Saugi, W. (2021). Pengaruh Film Serial Nussa Dan Rarra Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Mi Negeri 1 Samarinda. *Borneo Journal of Primary Education*, I(1), 31–52.
- Fiske, J. (2005). *Introduction to Communication Studies*. Methuen & Co. Ltd.
- Gados Arivia, (2002). *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan
- Gimenez, M. A. (2016). *Kapitalisme-dan-Penindasan-Perempuan.pdf*. Pustaka IndoPROGRESS.
- Hall, S. (2005). Chapter One. The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–15.

- Hartley, J. (2003). Reading television after 25 years: A new foreword by John Hartley. In *Reading television*.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme , femininitas & budaya populer*. Jalasutra.
- Jeong Lim Nam. (1984). Women's Role in Export Dependence and State Control of Labor Unions in South Korea, *Women's Studies Int.Forum* 57-67 Vol.17 No.1
- Kompas.com. (2020). *Sinopsis Film Siti, Kisah Dilematis Wanita Tulang Punggung Keluarga*. Kompas.
- Lip Choi Jang, (1989). *Labor and the Authoritarian State, Labor Unions in South Korean Manufacturing Industries 1961-1980*, Korea, Korea University Press
- Moon, S. (2002). Carving Out Space: Civil Society and the Women's Movement in South Korea. *The Journal of Asian Studies*, 61(2), 473–500. <https://doi.org/10.2307/2700298>
- Nazila, F. (2022). *Sinopsis Film Kartini, Perjuangan Kaum Wanita yang Diperankan oleh Dian Sastrowardoyo*. Suara Merdeka.
- Nurul, K., Aisyah Nurul, & Nugroho, C. (2017). REPRESENTASI PEMIKIRAN MARXISME DALAM FILM BIOGRAFI STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERTENTANGAN KELAS SOSIAL KARL MARX PADA FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO. *Jurnal Komunikasi*, 1–33.
- Praptiningsih, N. (2017). Representation of women in media. *Representation of Women in Media*, 2, 14–19. <https://doi.org/10.5937/vojdolo1502279p>
- Renaldy, R., Budiana, D., & Aritonang, A. I. (2020). Representasi Feminisme dalam film Captain Marvel. *Jurnal E-Komunikasi*, VII.
- Samjin Company English Class. (2020). IMDb.
- SAMJIN COMPANY ENGLISH CLASS (2020). (2022). Kofic KoBiz.
- Shastri, A. (2014). Gender Inequality and Women Discrimination. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 27–30. <https://doi.org/10.9790/0837-191172730>
- Sinopsis Mulan, Cerita Seorang Pejuang Terhormat di Laga Perang*. (2022). Kumparan.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi*, 5(1), 2–10.

- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Tara, R. A. (2021). *Sinopsis Samjin Company English Class: Film Peraih Baeksang Awards Baca selengkapnya di artikel “Sinopsis Samjin Company English Class: Film Peraih Baeksang Awards.”* Tirto.Id.
- Triana, D. A., Anzari, P. P., & Nanda Harda Pratama Meiji. (2021). Representasi Girl Power dan Perlawanan Domestifikasi Perempuan dalam Film Charlie’s Angel (2019). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 39–48. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i2.10235>
- Vogel Ezra F, (1987). *Export Oriented Industrialization in Developing Countries* oleh Han Unnemann Et Al, 318-29. The Four Dragons.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Yang, J. (2016). The impact of power status on gender stereotypes, sexism, and gender discrimination toward women in the workplace and the career identity development of women. *Dissertation, January*, 160.